

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal, menarik kesimpulan tentang ada-tidaknya pengaruh antara *attachment style* terhadap *marital commitment* pada pasangan dewasa pengguna media sosial di Karawang. Maka variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *attachment style* dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *marital commitment* pada pasangan dewasa pengguna media sosial di Karawang.

B. Definisi Operasional Penelitian

Menurut Azwar (2020) definisi operasional adalah suatu definisi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. *Marital commitment*

Marital commitment adalah keinginan suami atau istri dalam mempertahankan pernikahan baik dalam masa kritis atau masa bahagia, merasa memiliki kewajiban moral untuk harus bertahan, dan serta merasa terbatas agar tetap berada didalam ikatan pernikahan. *Marital commitment* ini akan diukur dengan menggunakan *the marital commitment scale (MCS)* teori dari Johnson, Caughlin, dan Huston (2018) yang disusun berdasarkan 3 dimensi dari *marital*

commitment yaitu *personal commitment* (komitmen pribadi), *moral commitment* (komitmen moral), dan *structural commitment* (komitmen structural)

2. *Attachment style*

Attachment style adalah suatu hubungan emosional yang kuat antara dua orang, dimana kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka didalam suatu hubungan atau kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. *Attachment style* ini akan diukur dengan menggunakan *the experiences in close relationship-revised (ECR-R)* teori dari Fraley, R. C., Waller, N. G., Brennan, K. A. (2020) yang disusun berdasarkan dimensi *attachment style* meliputi *avoidant Attachment*, dan dimensi *anxious Attachment*.

C. Populasi dan Teknik Sampel Penelitian

1. Populasi

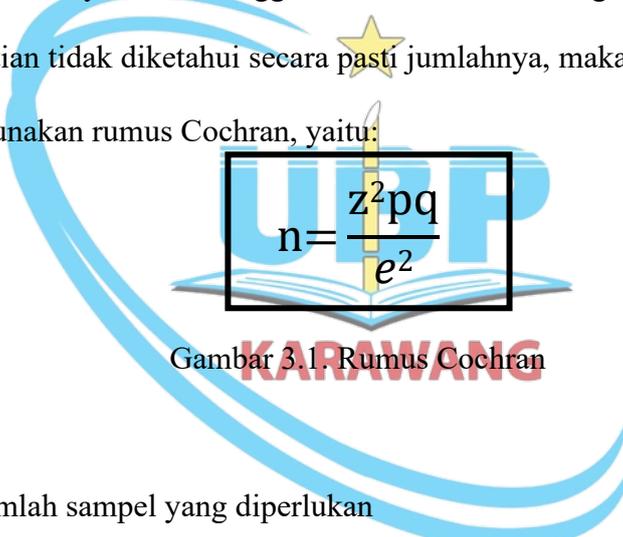
Pengguna media sosial di Indonesia mencapai 64 % pengguna diakses rata-rata hamper 8 jam sehari. Pencapaian itu merupakan peningkatan dari bulan ke bulan atas penggunaan medsos ini. Masih ada kemungkinan 1 individu menggunakan beberapa akun *fake*, oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah jenis populasi yang tidak diketahui jumlah pastinya.

Corper, Donald R, Schindler, Pamela S. (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah *generalisasi*. Elemen populasi adalah keseluruhan *subyek* yang di ukur, yang merupakan unit yang diteliti. *Karakteristik* populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan atau perempuan, sudah menikah atau pernah

menikah, pengguna media sosial yang aktif (lebih dari 3 jam dalam sehari), kategori dewasa 20 – 39 tahun, bisa membaca dan menulis, berdomisili di Karawang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana ciri – ciri dan karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasi (Azwar, 2018). Menurut Sugiyono (2018) untuk sampel pada populasi yang tidak diketahui jumlahnya, setidaknya harus menggunakan sekitar 385 orang. Bila jumlah populasi dalam penelitian tidak diketahui secara pasti jumlahnya, maka perhitungan sampel dapat menggunakan rumus Cochran, yaitu:


$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

Gambar 3.1. Rumus Cochran

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

z = Harga dalam kurve normal untuk simpangan 5%, dengan nilai 1,96

p = peluang benar 50% = 0.5

q = Peluang salah 50% = 0.5

e = Tingkat kesalahan sampel (*sampling error*), biasanya 5 %.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling *nonprobability sampling*, dimana teknik pengambilan sampling yang tidak semua orang bisa dipilih atau memiliki kesempatan untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Untuk memudahkan proses penyebaran alat ukur, peneliti

dibantu oleh co-responden (responden yang ikut membantu menyebarkan alat ukur kepada orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama) sehingga proses pengambilan data berjalan lebih cepat, proses ini disebut dengan *snowball sampling*. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa *snowball sampling* merupakan teknik yang penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil dan kemudian membesar seperti bola salju, semakin lama semakin membesar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Adapun format skala yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *skala likert*. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrument yang dapat berupa pernyataan ataupun pertanyaan.

Aitem instrumen yang menggunakan *skala likert* mempunyai gradasi (tingkatan) dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Pernyataan atau pertanyaan didalam skala ini terdiri dari pernyataan atau pertanyaan yang *favorable* (mendukung) dan pernyataan atau pertanyaan yang *unfavorable* (tidak mendukung). Untuk keperluan analisi kuantitatif, maka jawaban akan diberikan skor dan besaran nilai yang diberikan pada subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kategorisasi skor jawaban

Kategori Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Cukup Setuju (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Adapun lampiran *blueprint attachment Style* seperti yang ada pada tabel berikut ini:

KISI-KISI (*BLUE PRINT*)
Tabel 3.2. *Blueprint Skala Attachment Style*

No	Dimensi	Indikator	Aitem <i>Favorable</i>	Aitem <i>Unfavorable</i>	Σ
1	<i>Avoidant Attachment</i>	a. Takut akan Keintiman	1,2,5	3,4	5
		b. Tidak senang berada di dekat pasangan	11,12,15	13,14	5
		c. Tidak Ingin berbagi perasaan	21,25	22,23,24	5
		d. Melibatkan sedikit emosi dalam menjalin hubungan	32	31,33	3
2	<i>Anxious Attachment</i>	a. Khawatir pasangan tidak mencintai.	6,7,8	9,10	5
		b. Enggan berpisah dengan pasangan	16,18	17,19,20	5
		c. Takut diabaikan	27,28,29,30	26	5
		d. Merasa cemas ditinggalkan pasangan	34,36	35	3
Total			20	16	36

Blueprint attachment style ini mengacu pada alat ukur asli yang telah diadaptasi dan dimodifikasi dari *the experiences in close relationship-revised (ECR-R)* dari teori Fraley, R. C., Waller, N. G., Brennan, K. A. (*Journal of personality and social psychology*, 2000). *Blueprint* ini terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*.

Adapun lampiran *blueprint marital commitment* seperti yang ada pada tabel berikut ini:

KISI-KISI (BLUE PRINT)

Tabel 3.3. Blueprint Skala Marital Commitment

No	Dimensi	Indikator	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable	Σ
1	<i>Personal commitment</i>	a. Ketertarikan yang kuat dengan pasangan	1	2	2
		b. Ketertarikan dengan hubungan itu sendiri	11	10	2
		c. Ketertarikan terhadap identitas pasangan	20,21,22	-	3
2	<i>Moral commitment</i>	a. Menganggap pernikahan sebagai komitmen yang sakral	3,5	4	3
		b. Memiliki perasaan bertanggung jawab pribadi terhadap orang lain	12,14	13,15	4
		c. Adanya konsisten terhadap komitmen yang telah dibangun	23,24,26	25	4
3	<i>Structure commitment</i>	a. Memiliki ketergantungan dan tidak mempunyai <i>alternative</i> yang lebih baik	6,8,9	7	4
		b. Timbulnya tekanan dari luar lingkungan individu	16,18	17,19	4
		c. Rumitnya menghadapi prosedur perpisahan	27,28,29	30	4
		d. Terhentinya investasi yang selama ini telah berlangsung	32	31,33	3
Total			21	12	33

Blueprint marital commitment ini mengacu pada alat ukur asli yang telah diadaptasi dan dimodifikasi dari *the marital commitment scale (MCS)* dari teori Johnson, Caughlin, dan Huston (*Journal of population and social studies*, 2018). *Blueprint* ini terdiri dari 21 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*.

E. Metode Analisis Instrumen

1. Uji Validitas Instrument Penelitian

Validitas mengandung pengertian sejauh mana instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Suatu skala dapat memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Sugiyono, 2018).

Validitas skala psikologi adalah untuk mengetahui apakah skala penelitian yang diambil mampu menghasilkan data yang akurat yang sesuai dengan tujuan ukurnya. Lebih lanjut tujuan yang terpenting apakah dalam validasi skala psikologi yang diteliti ini dapat membuktikan bahwa struktur seluruh aspek, indikator, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur (Azwar, 2020).

Adapun tujuan dari validitas adalah karena mutlak diperlukan oleh sebuah alat ukur atau alat tes agar tujuan pengukuran relevan dengan data yang diperlukan atau diperoleh. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dimana Pengujian validitas mengenai keselarasan atau relevansi aitem tidak dapat hanya pada peneliti sendiri tetapi juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa individu yang kompeten (*expert judgment*) (Azwar, 2020).

Dalam melakukan validitas isi aitem, peneliti akan menggunakan *Content Validity Ratio (CVR)*. Menurut Lawshe (Azwar, 2020) *Content Validity Ratio (CVR)* dapat digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Dalam pendekatannya ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subject Matter Expert (SME)* diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya Esensial (yang diperlukan dan sangat penting bagi tujuan pengukuran yang bersangkutan) dalam tiga tingkatan esensialitas yaitu 'Esensial', 'Berguna tapi tidak esensial', dan 'tidak diperlukan'. Suatu aitem dinilai esensial bilamana aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran.

Adapun rumus CVR yaitu:

$$\text{CVR} = (2n_e / n) - 1$$

Gambar 3.2. Rumus CVR

Keterangan:

n_e = Banyaknya *Subject Matter Expert* yang menilai suatu aitem esensial

n = Banyaknya *Subjek Matter Expert* yang melakukan penilaian

2. Uji Analisis aitem

Analisis aitem digunakan untuk melihat apakah instrumen memiliki fungsinya sesuai dengan fungsi tes, yaitu mengkorelasi skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Dalam hal ini analisis aitem menurut masrun (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa “aitem yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa aitem tersebut mempunyai daya beda atau daya diskriminasi aitem yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0.3$ ”. Menurut Azwar (2017) juga dikemukakan bahwa aitem dikatakan memiliki daya beda atau daya diskriminasi aitem yang baik jika lebih dari 0.3 ($p > 0.3$). Jadi apabila nilai daya beda atau daya diskriminasi aitem kurang dari 0.3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan memiliki daya beda atau daya diskriminasi aitem yang rendah. Namun, lebih lanjut Azwar (2019) mengatakan bila jumlah aitem belum mencakupi batasan kriteria bisa diturunkan dari 0.3 menjadi 0.25 ($p > 0.25$)

Uji daya beda atau diskriminasi aitem untuk analisis aitem penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formula koefisien *Corrected item-total*

correlation. Adapun rumus untuk penghitungan manual formula koefisien

Corrected item-total correlation (Azwar, 2020) adalah sebagai berikut:

$$r_{ix} = \frac{\Sigma iX - [(\Sigma i)(\Sigma X)/n]}{\sqrt{[\Sigma i^2 - (\Sigma i)^2/n][\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2/n]}}$$

Gambar 3.3. Rumus Koefisien Korelasi aitem-total

Keterangan:

i = Skor aitem

X = Skor tes

N = Banyaknya subjek

Penghitungan ini dilakukan menggunakan SPSS untuk analisis aitem dan melihat daya beda atau daya diskriminasi dari aitem alat ukur yang telah dibuat dengan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu hasil analisis aitem dinyatakan memiliki daya beda atau daya diskriminasi aitem yang baik jika lebih dari 0.25 ($P > 0.25$) (Azwar, 2019).

3. Uji Reliabilitas Instrument Penelitian

Reliabilitas diperlukan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah relatif sama, berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dapat dikatakan tidak reliable (Azwar, 2020). Pada penelitian ini peneliti

melakukan pengujian dengan menggunakan *Rumus Alpha Cronbach*, dengan dibantu menggunakan Aplikasi SPSS yang mengacu pada kaidah *Guilford*.

Adapun rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Gambar 3.4. Rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan:

- r_{11} = koefisien reliabilitas alpha
- k = jumlah aitem pertanyaan
- $\sum \sigma^2 b$ = jumlah varian butir
- $\sigma^2 t$ = varian total

Sujarweni (2014) menjelaskan bahwa uji realibilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau aitem pertanyaan dalam angket (kuesioner) penelitian. Selanjutnya setelah menghitung koefisien realibilitas menggunakan formula *alpha cronbach*, hasil uji dapat dikategorisasikan menggunakan tabel koefisien realibilitas menurut Guilford (Dewi, 2018). Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat / menginterpretasi hasil perhitungan realibilitas adalah:

Tabel 3.4. Kategorisasi Koefisien Reliabilitas Guilford

Koefisien Realibilitas	Kriteria
> 0.9 – 1.0	Reliabilitas sangat tinggi
0.7 – 0.9	Reliabilitas tinggi
0.4 – 0.7	Reliabilitas sedang
0.2 – 0.4	Reliabilitas rendah
< 0.2	Reliabilitas sangat rendah

F. Teknik Analisa Data

1. Uji Normalitas

Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa uji normalitas adalah suatu bentuk penggunaan statistik pada penelitian yang mempunyai fungsi untuk menganalisa suatu data dengan asumsi setiap variabel berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Suatu data akan dapat dikatakan berdistribusi normal apabila data yang didapatkan rata-rata jumlahnya sama.

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS dengan metode uji *one sample Kolmogorov* dari taraf signifikan (p) yang ditetapkan $>0,05$ maka distribusi data normal, apabila taraf signifikan (p) $<0,05$ maka distribusi data tidak normal (Widhiarso, 2010).

2. Uji Linearitas

“Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah keterkaitan variabel secara linear atau tidak” (Sugiyono, 2018). Jika nilai *linearity sig.* < 0.05 maka dapat dikatakan linear, sedangkan jika nilai *linearity sig.* > 0.05 maka tidak linear (Widhiarso, 2010). Penghitungan linearitas ini menggunakan bantuan *software* SPSS.

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Digunakan analisis regresi bila ingin diketahui bagaimana variabel dependen / kriteria dapat diprediksikan melalui variabel independen atau prediktor secara individual. Secara singkat, regresi ini digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Regresi sederhana

didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini variable yang digunakan adalah *attachment style* dengan *marital commitment*.

Adapun perhitungan persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + b.X$$

Gambar 3.5. Rumus Regresi Linear

Keterangan:

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a dan b = konstanta

G. Teknik Analisis Data Tambahan

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen (Siregar, 2013). Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan.

Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$) hal itu berarti bila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen, bila *adjusted* R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila *adjusted* R^2 semakin kecil bahkan mendekati nol, maka dapat

dikatakan semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100$$

Gambar 3.6. Rumus Koefisien Determinasi

Keterangan:

Kd = Besar atau jumlah koefisien determinasi

R^2 = Nilai koefisien korelasi

2. Uji Kategorisasi

Menurut Azwar (2017) uji kategorisasi menepatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kontinum jenjang ini adalah dari yang rendah ke tinggi. Kategorisasi *marital commitment* dalam penelitian ini mengacu pada kategorisasi jenjang yang dibagi menjadi dua yaitu tinggi, dan rendah, sehingga mengelompokkan responden penelitian ini menjadi responden dengan *marital commitment* tinggi, dan responden dengan *marital commitment* rendah. Untuk skala *attachment style*, dibagi menjadi 4 pengelompokan responden dengan skala *attachment style secure, avoidant, anxious* dan *avoidant anxious*.

Perhitungan uji kategorisasi berdasarkan satuan standar deviasi (σ), satuan mean (μ) dan nilai responden (X) dengan rumus seperti yang terdapat pada tabel

Tabel 3.5. Tabel Kategorisasi

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\mu + 1 \sigma)$
Sedang	$(\mu + 1 \sigma) > X > (\mu - 1 \sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1 \sigma)$

Anastasi dan Urbina (2016) menyatakan bahwa untuk pengkategorisasian konstruk psikologis yang bersifat dikotomi (tidak berjenjang) bisa dilakukan *cut off point* berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti. Metode ini dikenal dengan nama *cut off point criterion referenced*. Jadi untuk penentuan tinggi dan rendah pada kedua skala peneliti melakukan *cut off point* pada skor sedang untuk menentukan tinggi dan rendah pada responden.

